

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Nusa Penida Kabupaten Klungkung yang berlokasi di Jalan Pendidikan Banjar Nyuh Desa Ped, Nusa Penida yang merupakan SMA Negeri di Nusa Penida. SMA Negeri 1 Penida memiliki visi Unggul dalam Mutu dan berprofil Pelajar Pancasila. Memiliki tiga Angkatan siswa yaitu kelas X, XI dan XII. Rentang usia para siswi dari 15- 18 tahun sehingga SMA Negeri 1 Nusa Penida dapat memenuhi kebutuhan sampel dalam penelitian ini.

SMA Negeri 1 Nusa Penida, berada di wilayah lingkungan kerja UPTD. Puskesmas Nusa Penida 1. Pihak puskesmas memiliki program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan dalam 1 tahun sekali. Pemeriksaan payudara sendiri merupakan salah satu program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dari puskesmas Nusa Penida 1. Namun untuk program penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri tidak dilakukan secara berkala dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan pemegang program di wilayah tersebut. Puskesmas wilayah setempat perlu mengevaluasi kembali program SADARI di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) serta mencari cara agar program SADARI dapat dilakukan secara berkala serta dapat meningkatkan cakupan. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan cakupan rendah adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya SADARI, kesulitan dalam menjangkau peserta, dan kurangnya dukungan dari sekolah.

SMA Negeri 1 Nusa Penida memiliki ruang UKS yang berada disisi timur bangunan utama sekolah, dekat dengan area ruang guru dan ruang kepala sekolah. Namun saat ini, ruangan tersebut sedang dilakukan perbaikan. Sehingga pada saat proses penelitian ruangan yang digunakan yaitu ruang kelas yang kosong dengan tambahan sekat dalam ruangan untuk proses pemeriksaan payudara sendiri agar privasi responden tetap terjaga.

2. Uji normalitas data

Uji normalitas data adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 22 untuk melakukan analisis normalitas instrumen ini. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- 1) Jika *sig.* (signifikansi) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.
- 2) Jika *sig.* (signifikansi) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Variabel Keterampilan	Shapiro-Wilk ^b	
	N	<i>sig.</i>
<i>Pretest</i>	33	0,052
<i>Posttest</i>	33	0,000

Data hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk^b* test menunjukkan hasil bahwa pada data posttest data tidak terdistribusi normal terlihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* signifikansi nya 0,00 dibawah 0,05. Maka untuk pengujian hipotesa selanjutnya akan menggunakan uji *Wilcoxon*

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Gambaran keterampilan remaja putri tentang Pemeriksaan SADARI sebelum dan sesudah diberikan edukasi SADARI dengan metode demonstrasi sebagai berikut :

Tabel 3
Gambaran Skor Keterampilan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan SADARI Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi SADARI Dengan Metode Demonstrasi di SMA Negeri 1 Nusa Penida (n=33)

Keterampilan	N	Min	Mak	Median	Modus	Mean	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	33	30	80	50	50	54,55	12,271
<i>Posttest</i>	33	60	100	70	70	74,55	10,633

Tabel 3 menunjukkan nilai *mean* keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (*pre*) sebesar 54,55 dengan nilai tertinggi sebesar 80 dan setelah dilakukan *treatment* nilai *mean* (*post*) 74,55 dan nilai tertinggi sebesar 100.

4. Hasil analisis data

Perbedaan skor keterampilan remaja putri tentang pemeriksaan SADARI sebelum diberikan edukasi SADARI dengan metode demonstrasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji *Wilcoxon* Perbedaan Skor Keterampilan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan SADARI Setelah Diberikan Edukasi SADARI dengan metode demonstrasi di SMAN I Nusa Penida (n=33)

Keterampilan	n	Negatif Rank	Positif Rank	<i>Ties</i>	<i>z-score</i>	<i>p value</i>
<i>Pretest</i>	33	0	27	6	-4.638 ^b	0,00
<i>Posttest</i>	33					

Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji *Wilcoxon*, responden yang mengalami peningkatan skor keterampilan sebanyak 27 dan yang tidak mengalami peningkatan sama sebanyak 6 orang.

B. Pembahasan

1. Keterampilan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan SADARI Sebelum Diberikan Edukasi SADARI Dengan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian menunjukkan nilai *mean* keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (*pre*) sebesar 54,55 dengan nilai tertinggi sebesar 80 temuan ini menunjukkan bahwa pada awalnya, keterampilan pemeriksaan payudara sendiri di SMA Negeri 1 Nusa Penida masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Jauhnya kesenjangan skor antara skor keterampilan terendah dan tertinggi para siswa disebabkan karena beberapa faktor seperti perbedaan gaya belajar dan kemampuan menangkap suatu informasi yang berbeda dari tiap individu (Purnomo dkk, 2023), ada siswa yang mampu melakukan langsung keterampilan SADARI dengan baik hanya dengan mendengar penjelasan saja namun ada beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan hanya dengan mendengar saja tetapi diperlukannya edukasi berupa demonstrasi sehingga lebih mudah dipahami dan dipraktikan oleh para siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartutik dan Pradani (2020) menunjukkan bahwa sebelum intervensi, tingkat pengetahuan mengenai SADARI di kalangan remaja putri berada pada kategori rendah. Sebelum diberikan edukasi, banyak remaja putri yang hanya memiliki pemahaman dasar tentang SADARI. Mereka cenderung tidak mengetahui langkah-langkah yang tepat serta frekuensi yang

dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Keterampilan remaja putri tentang pemeriksaan SADARI sebelum diberikan edukasi SADARI dengan nilai *mean* 54,55 dari hasil yang ditampilkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan para siswa masih dikatogerikan keterampilan yang kurang. Rata-rata nilai keterampilan yang diperoleh adalah 54,55, yang menunjukkan bahwa banyak siswi SMA yang belum memahami langkah-langkah yang tepat dalam melakukan SADARI. Hal ini sejalan dengan temuan dari Rizky dkk., (2024) yang menyatakan bahwa banyak remaja putri yang tidak memiliki keterampilan yang cukup tentang teknik pemeriksaan payudara sendiri.

Peneliti berasumsi bahwa edukasi SADARI dengan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Intervensi pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan payudara sangat penting. Program edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan perlu diimplementasikan di sekolah-sekolah untuk memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan remaja putri dalam melakukan SADARI.

2. Keterampilan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan SADARI Setelah Diberikan Edukasi SADARI Dengan Metode Demonstrasi

Setelah diberikan edukasi dengan metode demonstrasi terdapat peningkatan dalam keterampilan pemeriksaan payudara sendiri terhadap remaja putri. Nilai *Mean* keterampilan pemeriksaan payudara setelah intervensi menjadi 74,55, dengan nilai tertinggi mencapai 100. Peningkatan rata rata skor keterampilan remaja putri

tentang pemeriksaan SADARI setelah diberikan edukasi SADARI dengan metode demonstrasi ini menunjukkan edukasi yang dilakukan melalui metode demonstrasi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Metode demonstrasi memungkinkan siswi untuk melihat langsung bagaimana cara melakukan SADARI dengan benar, selain itu mereka juga dapat memperagakan secara langsung. Hal ini sangat penting mengingat banyak remaja putri yang mungkin merasa canggung atau tidak tahu bagaimana cara memulai pemeriksaan payudara sendiri, dengan adanya demonstrasi, mereka dapat belajar dari pengamatan dan praktik langsung, yang dapat meningkatkan keterampilan mereka secara signifikan.

Edukasi SADARI juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi stigma dan ketidaknyamanan yang sering kali mengelilingi pembicaraan tentang kesehatan payudara. Menurut penelitian oleh Mardiana (2021), edukasi yang dilakukan secara terbuka dan inklusif dapat membantu menghilangkan stigma dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan payudara di kalangan remaja putri. Edukasi SADARI yang efektif terutama melalui metode demonstrasi, dapat memberikan dampak yang besar terhadap keterampilan dan kesadaran remaja putri tentang kesehatan payudara mereka. Upaya ini perlu didukung oleh pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan remaja putri (Aseri dan Siregar, 2023).

Metode demonstrasi telah terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan kesehatan, termasuk dalam edukasi SADARI. Menurut penelitian oleh Rizky dkk., (2024) penggunaan metode demonstrasi dalam pelatihan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara

signifikan. Dalam konteks SADARI, metode ini memungkinkan siswi untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan praktis. Dalam pelaksanaan edukasi SADARI dengan metode demonstrasi, instruktur dapat menunjukkan langkah-langkah pemeriksaan payudara secara langsung, disertai dengan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini membantu siswi untuk memahami tidak hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa langkah- langkah tersebut penting. Pengetahuan ini akan membangun rasa percaya diri mereka saat melakukan SADARI secara mandiri.

Salah satu item soal yang masih banyak responden yang keliru mendemonstrasikan nya adalah item soal no 10 tentang memijit puting susu dan melihat apakah ada keluar cairan. Keterampilan memijit puting susu memerlukan pengulangan prosedur secara rutin untuk tepat dalam mendemonstrasika, perasaan malu dan geli yang di rasakan para siswi membuat mereka kurang fokus melakukan prosedur ini. Setelah pelatihan dengan metode demonstrasi masing terdapat enam orang siswi memiliki skor keterampilan yang sama yaitu di skor 70. Kondisi ini mengindikasikan keterampilan mereka sebelum diberikan edukasi sudah cukup baik, dan mereka mungkin merasa sudah mampu melakukan SADARI sehingga kurang fokus dalam kegiatan edukasi ini sehingga tidak ada peningkatan skor keterampilan pada enam siswi ini.

Setelah pelatihan dengan metode demonstrasi, siswi yang sebelumnya memiliki keterampilan rendah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan melakukan SADARI, dengan rata-rata nilai keterampilan meningkat menjadi 75,5 (Farasari, 2023). Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya efektif, tetapi juga dapat diadaptasi dengan baik dalam konteks pendidikan

kesehatan. Metode demonstrasi juga memungkinkan adanya umpan balik langsung dari instruktur kepada siswi. Hal ini penting untuk memperbaiki kesalahan dan memberikan bimbingan yang tepat. Dengan adanya interaksi yang lebih dekat antara instruktur dan peserta didik, proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

3. Perbedaan Keterampilan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan SADARI Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi SADARI Dengan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pemeriksaan payudara sendiri dengan metode demonstrasi di SMA Negeri 1 Nusa Penida Kabupaten Klungkung dengan *p-value* 0,00. Remaja putri sebagai kelompok yang rentan perlu diberikan edukasi yang memadai untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan SADARI. Metode demonstrasi terbukti efektif dalam mengajarkan keterampilan praktis. Dalam praktik edukasi tentang SADARI, demonstrasi langsung memberikan kesempatan bagi remaja untuk melihat dan mempraktikkan teknik pemeriksaan yang benar, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan SADARI remaja putri setelah diberikan edukasi melalui metode demonstrasi. Sebelum intervensi, hanya 30% responden yang dapat melakukan SADARI dengan benar, sementara setelah intervensi, angka ini meningkat menjadi 80%. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti pemahaman tentang kesehatan payudara dan keterampilan baik terhadap pemeriksaan diri berkontribusi pada peningkatan keterampilan (Farasari dkk, 2023).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, dan keterampilan SADARI setelah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, hanya 40% peserta yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknik SADARI. Setelah edukasi, angka ini meningkat menjadi 85%. Keterampilan terhadap pentingnya SADARI juga meningkat dari 50% menjadi 90%. Keterampilan peserta dalam melakukan SADARI mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum edukasi, hanya 30% peserta yang mampu melakukan pemeriksaan dengan benar. Setelah edukasi, angka ini meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk melakukan SADARI dengan benar (Aseri dan Siregar, 2023).

Studi oleh Syafitri (2017) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan SADARI pada remaja putri setelah diberikan edukasi. Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan payudara tetapi juga memfasilitasi pemahaman teknis tentang cara melakukan pemeriksaan dengan benar. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim dalam melakukan SADARI. Setelah mengikuti sesi edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka. Data menunjukkan bahwa persentase siswa yang mampu melakukan SADARI dengan benar meningkat secara drastis, dari 30% sebelum edukasi menjadi 80% setelah edukasi. Intervensi edukatif dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku kesehatan remaja.

Studi lainnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan

SADARI antara kelompok yang mendapatkan edukasi dan kelompok kontrol. Sebelum edukasi, keterampilan SADARI remaja putri berada pada tingkat rendah. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada keterampilan mereka. Rata-rata skor keterampilan SADARI meningkat dari 45% menjadi 85% setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan remaja putri dalam melakukan SADARI. Meningkatnya keterampilan SADARI di kalangan remaja putri pasca edukasi menunjukkan pentingnya pendekatan yang inovatif dalam pendidikan kesehatan. Media audio visual dan demonstrasi langsung terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan keterampilan praktis (Hartutik dan Pradani, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama semua pihak baik orang tua, guru-guru dan petugas kesehatan untuk memulai kegiatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja yang bersifat konsisten (Marhaeni, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri sangat penting. Dengan peningkatan yang signifikan setelah diberikan edukasi, diharapkan program-program serupa dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan kesadaran dan deteksi dini kanker payudara di kalangan wanita muda.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan kelemahan pada penelitian ini yaitu: 1) Penelitian ini menggunakan ukuran sampel yang relatif kecil, yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil; 2) Tidak ada tindak lanjut yang dilakukan untuk menilai apakah keterampilan yang diperoleh tetap dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih

lama.; 3) Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keterampilan SADARI, seperti dukungan keluarga atau lingkungan sosial.; dan 4) pada proses *pretest* dan *posttest* tidak semua responden bersedia menggunakan alat peraga.